

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan 70% luas wilayahnya adalah perairan maka dari itu dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di dalamnya mampu untuk mensejahterakan rakyat. Seperti halnya minyak bumi dan gas serta sumberdaya alam yang ada di bumi lainnya yang tidak tebarukan, potensi kelautan dan perikanan di Indonesia adalah sebuah kekayaan terbarukan yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dapat dilihat dari besarnya wilayah lautan harusnya Indonesia bisa berjaya di bidang tersebut dengan potensi laut yang luar biasa. Salah satu provinsi yang memiliki potensi laut yang luar biasa adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Garis pantai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbentang sepanjang 113 km pada tiga kabupaten yaitu Bantul 17 km, Gunungkidul 71 km, dan Kulon Progo 25 km. Sumber daya perikanan serta wisata Bahari di wilayah perairan Laut Selatan DIY dan Samudera Hindia memiliki potensi yang sangat menarik dan bernilai ekonomis penting. Produksi hasil perikanan juga cukup besar di perairan Pesisir dan Laut Selatan DIY serta Samudera Hindia (Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016). Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sentra utama pengembangan perikanan Budidaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kita dapat melihat dari hasil produksi perikanan budidayanya . Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, (2022) jumlah total produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2022 sebesar 16.714.490 dan mengalami perubahan dari tahun 2019 sebesar 16.658.312. Dari komoditas lele diperoleh 11.802.759. diikuti dengan komoditas udang vannamei yaitu sebesar 3.567.566 Kg. Udang vannamei merupakan komoditas yang banyak produksinya pada daerah Kabupaten Kulon Progo.

Pada dasarnya pemerintah menggunakan udang-udangan sebagai komoditas ekspor andalan untuk mendapatkan devisa non-migas. Karena memiliki keunggulan nilai gizi dan nilai ekonomis yang tinggi, udang sangat diminati di pasar lokal dan internasional. Hal ini menyebabkan budidaya udang vannamei saat ini berkembang pesat. Kemunculan spesies udang Vannamei ini diharapkan dapat memperluas pilihan bagi pembudidaya dan mendorong tumbuhnya industri akuakultur, khususnya produk udang. Munculnya spesies baru udang yang lebih sehat dan lebih baik sepertinya menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan impian di atas. Selain pengembangan udang baru yang lebih tahan penyakit, juga diharapkan adanya peluang investasi lagi untuk pengembangan budidaya udang. tahan penyakit diharapkan peluang investasi dalam pengembangan pertambakan udang akan kembali (Isamu et al., 2018).

Udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang andalan ekspor Indonesia yang memiliki permintaan tinggi di pangsa pasar ekspor. Produksi udang vannamei di Indonesia dikembangkan dengan sistem tradisional hingga intensif. Budidaya tambak udang vannamei banyak dibudidayakan di daerah Kulon Progo tepatnya pada Kecamatan Temon. Pada kecamatan ini produksi perikanan budidaya dari tambak menghasilkan 1.878.100 Kg dengan jumlah unit 174 dan luas 200.500 m². Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki hasil produksi yang paling banyak (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, 2022).

Desa Jangkaran merupakan desa yang masih membudidayakan udang vannamei di Kecamatan Temon. Dimana jumlah produksi udang vannamei mengalami perubahan tergantung pada kondisi alam dan faktor produksi udang vannamei seperti luas lahan tambak. Menurut petambak faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yaitu pemilihan benur atau bibit yang sudah bersertifikat, cuaca atau iklim seperti suhu turun yang dapat menyebabkan udang stres sampai mati. Suhu air dapat meningkatkan sensitivitas racun, cara pemeliharaan serta cara cepat dan tepat dalam hal mengatasi penyakit

seperti dengan mengoptimalkan kincir air dan melakukan pergantian air. Hal-hal tersebut berakibat pada jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut data luas lahan, produksi, dan produktivitas udang vannamei di Desa Jangkaran tahun 2018-2020.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan rata-rata produktivitas udang vannamei di kecamatan temon tahun 2018-2020

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
2018	36,55	875360	23949
2019	56,55	1083332	19119
2020	20,55	699725	34049

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kulon Progo

Dari data di atas terlihat bahwa adanya perubahan yang terjadi pada luas lahan dan produksi udang vannamei, dimana pada tahun 2018 dengan luas lahan 36,55 hektar hasil produksi udang vannamei sebanyak 875360 kilogram. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan luas lahan menjadi 56,55 hektar dan hasil produksi sebesar 1083332 akan tetapi mengalami penurunan produktivitas. Pada tahun 2020 luas lahan menurun menjadi 20,55 Ha dengan hasil produksi 699725 dan produktivitas yang meningkat menjadi 34049 Kg/Ha. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa luas lahan dan hasil produksi mengalami fluktuasi di setiap tahunnya.

Dari adanya fluktuasi yang terjadi pada luas lahan dan hasil produksi udang vannamei yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat mempengaruhi penghasilan petambak. Menurut petambak, kondisi yang saat ini terjadi adalah menurunnya produksi udang vannamei yang disebabkan oleh penyakit yaitu penyakit AHPND (*Acute hepatopancreatic necrosis disease*). AHPND merupakan penyakit yang disebabkan kematian oleh infeksi virus *vibrio parahaemolyticus* (Vp AHPND) yang dapat memproduksi toksin dan menyebabkan kematian pada udang vannamei yang mencapai 100%. Kematian AHPND terjadi pada sebelum umur 40 hari. Dimana akibatnya petambak panen lebih cepat dan produksi menurun.

Masalah lain yang terjadi adalah masalah permodalan dimana petambak di Desa Jangkarang susah mendapatkan permodalan.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, (2009) padat tebar induk dalam bak perkawinan maksimum 8-10 ekor/m² sedangkan di lahan petambak untuk 1 hektar akan ditebar 100.000 ekor udang vannamei. Di Desa Jangkarang tebar benur dengan luas tambak 1000 m² akan ditebar 100.000 ekor. Jika melihat dari hal tersebut jumlah tebar ekor udang tidak efisien. Akan tetapi faktor-faktor lain belum diketahui apakah belum atau tidak efisien.

Tidak peduli berapa banyak faktor yang mempengaruhi produksi udang vannamei menggunakan faktor yang tepat dapat meningkatkan produksi dari budidaya udang vannamei secara maksimal. Faktor produksi tidak hanya dilihat segi ketersediaan dalam waktu yang tepat atau jumlah tetapi juga dilihat dari efisiensi penggunaan produksi. Dari hasil tabel juga terlihat bahwa luas lahan bukan satu-satunya yang mempengaruhi produksi. Maka untuk itu peneliti tertarik mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi udang vannamei di Kabupaten Kulon Progo. Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan :

1. Apa saja faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi udang vannamei di Desa Jangkarang Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada budidaya udang vannamei di Desa Jangkarang Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi udang vannamei di Desa Jangkarang Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo
2. Menganalisis seberapa efisien penggunaan faktor-faktor produksi dalam produksi udang vannamei di Desa Jangkarang, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengambilan keputusan mengenai alokasi penggunaan faktor produksi yang efisien dalam produksi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam menganalisis masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi.
3. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha udang vannamei.